



PAPER – OPEN ACCESS

Pendekatan Integralistik Dalam Merespon Bencana Alam

Author : Ridhah Taqwa
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.622
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pendekatan Integralistik Dalam Merespon Bencana Alam

Integralistic Approach in Responding to Natural Disasters

Ridhah Taqwa

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya, Palembang, 30139, Indonesia

Email : ridhotaqwa@fisip.unsri.ac.id

Abstract

Scientific, cultural-wisdom approach, and trust in an almighty God. The partial approach starts from a different perspective on what causes the occurrence of disasters, both disasters due to human actions, or due to natural factors. As a result the solutions offered are also partial. This tends not to solve the root of the problem, because in addition to the disasters that continue to occur, we also experience failure in understanding their meaning. Because it needs to be considered an integralistic approach, so that every event that we perceive as a disaster, can become an arena of learning, as well as being able to find fundamental, comprehensive and sustainable solutions. This integralistic approach combines the two categories of Allah's verses (revelation and the universe) as a unified study. Both of these phenomena are manifestations of the power of Allah, the Creator on this Earth. First, the Kauliyah verse, the revelation in this context the Qur'an, and the second Kauniyah verse in the form of a universal phenomenon which is also a creation of Allah SWT. Both of these are signs of God's almighty power and greatness. This approach mainly refers to the Qur'anic approach. The Qur'an actually emphasizes integrality, even though it includes two opposing sides, it is still a unity. With this position, religion that presents revelations in the form of verses in the Qur'an can be confirmed with verses from natural phenomena..

Keywords: natural disasters, theological, mythological, geological, integralistic approach;

Abstrak

Bencana alam umumnya direspon secara parsial berdasarkan pengetahuan dan kepentingan manusia. Ada yang meresponnya dengan pendekatan keilmuan, budaya-kearifan, dan kepercayaan pada Tuhan yang maha kuasa. Pendekatan secara parsial berawal dari cara pandang yang berbeda terhadap apa yang menjadi penyebab terjadinya bencana, baik bencana karena perbuatan manusia, maupun karena faktor alam. Akibatnya solusi yang ditawarkan pun bersifat parsial. Hal ini cenderung tidak menyelesaikan akar masalah, karena selain bencana masih terus terjadi, kita pun mengalami kegagalan dalam memahami maknanya. Karena itu perlu dipertimbangkan pendekatan integralistik, agar setiap kejadian yang kita pandang sebagai bencana, dapat menjadi arena pembelajaran, sekaligus dapat menemukan solusi yang mendasar, komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan integralistik ini memadukan dua kategori ayat Allah (wahyu dan alam semesta) sebagai suatu kesatuan kajian. Kedua fenomena tersebut merupakan wujud kekuasaan Allah sang Maha Pencipta di Bumi ini. Pertama, ayat Kauliyah, wahyu yang dalam konteks ini Al Qur'an, dan kedua ayat Kauniyah berupa fenomena alam semesta yang juga merupakan ciptaan Allah SWT. Kedua hal tersebut merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan yang maha Pencipta. Pendekatan ini referensi utamanya tetap mengacu pada pendekatan Qur'ani. Qur'an sebetulnya menekankan pada integralitas, sekalipun hal tersebut termasuk terhadap dua sisi yang berlawanan, tetap merupakan suatu kesatuan. Dengan posisi seperti ini maka agama yang menghadirkan wahyu berupa ayat dalam Al Qur'an dapat dikkonfirmasi dengan ayat-ayat dari fenomena alam.

Kata Kunci: bencana alam, teologis, mitologis, geologis, pendekatan integralistik;

1. Pendahuluan

Selama hampir dua dasawarsa terakhir, wilayah tanah air Indonesia banyak dilanda berbagai macam bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, puting beliung dan kebakaran hutan dan lahan. Berbagai macam bentuk, jenis dan dampak kerusakan dari bencana yang pernah dialami oleh Bangsa Indonesia selama 18 tahun terakhir. Berdasar pada data BNPB (2019), selama lebih 10 tahun terakhir, setidaknya sudah ada 24.156 kejadian bencana dengan korban 189,191 jiwa. Selain korban jiwa lebih dari 189 ribu jiwa, juga kerusakan berat sampai ringan sekitar 2,6 juta rumah. Dari 11 jenis bencana yang diidentifikasi, tsunami paling banyak mengakibatkan korban jiwa, lebih 167 ribu, disusul gempa bumi 5 ribu lebih dan bencana banjir 3 ribu lebih.

Dari kesebelas jenis bencana yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi menurut penyebabnya. Pertama, bencana karena murni faktor alam, seperti gempa dan tsunami. Kedua, karena ulah tangan manusia, seperti tanah longsor, kebakaran lahan dan hutan, serta banjir. Ketiga, perpaduan alam dan tangan manusia seperti perubahan iklim, kekeringan dan kebakaran lahan.

Dengan banyak bencana dan korban jiwa serta kerugian material lainnya, patut kita menyoal problemnya dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus, selain meneliti faktornya karena fenomena sains, juga dari dimensi spritualitas atau teologis.

Ada banyak hal yang perlu dicermati, terutama perspektif terhadap bencana tersebut agar memberi arti penting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Ada beragam perspektif masyarakat mengenai bencana di Indonesia kiranya diperlukan untuk memberikan masukan dalam rangka pembuatan strategi yang tepat dalam penanggulangan bencana di Indonesia. Karena itu perlu dipetakan persepsi dan respon yang tepat terhadap bencana tersebut agar kita tidak keliru memahaminya. Kegagalan pemahaman, akan berimplikasi pada dua kegagalan lainnya. Pertama, kita tidak akan mampu mengatasi, kedua kegagalan dalam mengambil pelajaran atas pesan-pesan Tuhan dari bencana tersebut.

Sebelum dijelaskan lebih lanjut, perlu dirujuk sejumlah hasil riset yang terkait dengan materi ini. Pertama, riset Sabir dan M. Phil yang menunjukkan adanya kecenderungan perspektif fatalis pada masyarakat dalam memandang bencana alam Gunung Merapi. Kemudian diikuti oleh eskapisme atas bencana yang bentuknya bisa jadi melompat ke dalam iman agama atau kecenderungan untuk memitologisasi bencana. Disamping itu, terdapat interpretasi yang berbeda dalam perspektif pada mereka yang tidak atau belum terkena dampak bencana, khususnya mereka yang tidak terkena dampak bencana, yang memandang bencana sebagai komoditi yang menguntungkan, baik itu dianggap sebagai komoditi politik maupun kapitalisasi [1].

Selain itu Riset Mustaqim juga dapat dijadikan referensi tambahan yang mengacu pada teks dalam Alqur'an. Menurutnya, secara ontologis al-Qur'an memandang bahwa bencana itu merupakan bagian dari sunnah kehidupan, yang memang telah menjadi "desain" Tuhan di Al-Lauh Mahfudz. Bencana tidak mungkin terjadi kecuali atas izin Tuhan dan atas sepengetahuannya. Namun hal ini tidak berarti lalu manusia hendak menyalahkan Tuhan, sebab terdapat berbagai penyebab terjadinya bencana alam, yaitu: (1) sikap takdzîb (mendustakan) terhadap ayat-ayat Tuhan dan ajaran para rasul, (2) zhalim berbuat aniaya diri, tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya (3) israf (berlebihan-lebihan) dalam bermaksiat dan mengeksplotasi alam, (4) jahil (berlaku bodoh), yakni tahu kebenaran dan kebaikan tetapi dilanggar. dan (5) takabbur (sombong) dan kufur nikmat. Untuk itu, diperlukan arif dalam menghadapi bencana antara lain, bersabar, optimis, tidak berputus asa dari rahmat Tuhan dan introspeksi diri. Atas dasar tersebut dia menyimpulkan bahwa berbagai bencana yang menimpa manusia mengandung pesan moral antara lain sebagai tanda peringatan Tuhan, sebagai bahan evaluasi diri, tanda kekuasaan-Nya dan teguran Tuhan buat manusia supaya kembali ke jalan yang benar [2].

Ada dua sisi kehidupan dalam kehidupan ini yang senantiasa bergantian. Sisi pertama berupa kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan, dan keharmonisan, berhadapan dengan sisi kesusahan, penderitaan, dan malapetaka. Kedua sisi kehidupan tersebut silih berganti menyapa ummat manusia. Kesulitan atau malapetaka yang sifatnya massal berupa bencana alam, sedang kekayaan sumber daya alam yang melimpah merupakan suatu kesenangan manusia. Namun, jika kesenangan hidup atau kenikmatan yang menghampiri manusia, mereka seringkali lupa dan menjauh dari sang Penciptanya. Lebih dari itu, ada yang cenderung berlaku sombong, yang lebih fatal lagi menganggap apa yang diperolehnya, berupa kekuasaan dan kekayaan sebagai hasil dari ilmunya atau kepintaran. Namun, apabila manusia ditimpa musibah, mereka pun berputus asa, dan berdoa menyeru Tuhannya.

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." QS. Azzumar, 39:49.

Seringkali manusia tidak sungguh belajar tentang apa yang melatar belangi suatu bencana. Kalau pun ada tidakberlangsung lama sehingga manusia kembali pada perilaku yang tidak dikehendaki Yag maha Kuasa. Setelah bencana hilang manusia kembali pada tindakan, yang secara langsung maupun yang tidak mengancam kelangsungan kehidupannya di muka bumi, baik perilaku yang langsung pada kerusakan lingkungan, maupun yang secara tidak langsung, seperti perbuatan amoral.

Dengan pendekatan teologis tidak ada bencana apapun yang terjadi bukan karena sudah dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu, juga tidak tepat dilepaskan dari perilaku manusia, walaupun secara tidak langsung. Dalam perspektif Alqur'an, bencana yang ditimpakan kepada manusia, karena kesalahan manusia sendiri. Namun, manusia kurang menyadari terhadap perilakunya selama ini yang sesungguhnya berlawanan dengan kehendak Allah SWT. Manusia seringkali jika mendapat kenikmatan lalai terhadap kewajibannya untuk mensyukuri nikmat, sebaliknya ketika mendapatkan musibah mereka justru berputus asa. (QS Arrum, 30: 36 dan Al Maarij, 67: 19-21).

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. QS. 30:36.

Kecenderungan perilaku manusia yang dikemukakan di atas menjadi titik tolak untuk menjelaskan pentingnya kita merespon bencana dengan pendekatan integralistik. Setidaknya, ada 4 pandangan yang akan dijadikan sebagai materi bahasan dalam artikel ini, sebelum menjelaskan pendekatan integralistik, yaitu: pendekatan Teologis, Mitologis, Geologis dan Eko-sosiologis. Masing-masing pihak yang berada pada keempat pendekatan tersebut seringkali bersifat parsial dalam merespon dan atau menjelaskan bencana alam.

2. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis yang dimaksud dalam konteks ini, lebih mengacu pada perspektif Islam, atau lebih tepatnya dipahami oleh sebagian besar pemuka Agama Islam. Dalam bahasa Arab, segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang disebut musibah. Kata ini diserap dalam bahasa Indonesia menjadi musibah yang mempunyai dua makna: pertama, 'kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa'; kedua, 'malapetaka'. Al Ayyid dan Alwi dkk [5]. Masih menurut Hidayatullah, Al-Qur'an juga menggunakan kata ini di antaranya untuk memaknai apa yang kita kenal sebagai bencana. Ini paling tidak terlihat dalam bentuk verba perfektif pada QS. 3: 146 (asaba); dalam bentuk verba imperfektif pada QS. 13: 31 (y[t]usibu); dan dalam bentuk nomina pada QS. 9 : 50 (musibah).

Selanjutnya Hidayatullah [3] menguraikan sedikitnya ada delapan kata yang kemudian dipadankan dengan bencana. Pertama, kata zulumat (bentuk plural dari zulmah), seperti terdapat pada QS.. 6: 23. Kedua, kata al-kubar, seperti terdapat pada QS.. 74: 35. Ketiga, kata al-karb, seperti terdapat pada QS.. 37: 115, 37: 76, 21: 76, 6: 64. Keempat, kata su', seperti terdapat pada QS. 33: 17. Kelima, kata nailan, seperti terdapat pada QS. 9: 120. Keenam, kata 'azab, seperti terdapat pada QS. 9: 26. Ketujuh, kata sayyi'ah (bentuk tunggal), seperti terdapat pada QS. 3: 120, 4: 78-79; kata sayyi'at (bentuk jamak), seperti terdapat pada QS. 7: 168. Kedelapan, kata dairah, seperti terdapat pada QS. 5: 52. Dengan demikian, bencana sebenarnya akrab dengan Al Qur'an, karena dalam kitab ini banyak melukiskan peristiwa yang dialami oleh ummat terdahulu, seperti banjir, gempa angin puting beliung.

Melalui pendekatan ini menyatakan bahwa segala bencana yang menimpa manusia, meskipun atas izin Allah, tetapi pada dasarnya atas kesalahan manusia itu sendiri. Namun, manusia tampaknya kurang memiliki kecerdasan untuk memaknai bencana sebagai kesalahan manusia, sekalipun itu bencana alam. Manusia tetap mengembalikannya kepada gejala alam.

3. Pendekatan Kultural dan Mitologis

Pendekatan ini dapat bersifat komfirmatif atau konflik dengan pendekatan pertama. Hal ini karena dipandang adanya pihak lain yang juga merupakan penguasa kawasan tertentu di alam semesta ini. Misalnya gunung atau laut yang memiliki pemilik-penghuni yang memiliki kekuatan supranatural. Biasanya komunitas masyarakat yang banyak bersentuhan langsung dengan alam memiliki pengetahuan lokal dan ritual-ritual yang bersentuhan fenomena alam.

Hal ini masih banyak dipercaya oleh berbagai komunitas lokal. Sejumlah warga di sekitar gunung merapi di Yogyakarta, seringkali merespon fenomena vulkanik berupa luncuran awan panas dari lahar gunung Merapi dengan cara membawa sesajen ke kaki bukit. Demikian pulau di Pantai Selatan masih ada komunitas yang secara rutin membuang sesajen ke laut, sebagai cara untuk meredakan gelombang ombak pantai selatan. Riset Sabir dan Phil pada masyarakat Yogyakarta dapat menjadi penjelas dari pendekatan mitologis ini. Menurutnya banyak masyarakat Yogya melihat bencana dalam perspektif mistis karena sulitnya realitas itu diterima terutama pada tahun 2006. Mereka menaruh bambu kuning, janur di atas pintu depan rumahnya sebagai tradisi tolak bala. Kebanyakan masyarakat menafsirkan bencana lewat mitos. Kepulan awan panas berbentuk Mbah Petruk—salah satu tokoh pewayangan Jawa—yang menjulang ke langit dari letusan Merapi, misalnya, dianggap sebagai pertanda kemarahan penghuni gunung; bencana yang semakin parah merenggut banyak korban jiwa akan terjadi dari meletusnya Merapi. Selain itu mereka memandang kurang rukunnya 'kuncen' utara gunung merapi dan 'kuncen' Pantai Selatan. Bahkan ada yang menafsirkan, gempa tektonik 2006 di Jogja dan Jawa Tengah karena Nyi Roro Kidul cemburu pada Gunung Merapi. Ketika itu Gunung Merapi menyemburkan awan panas, sehingga menjadi perhatian publik, termasuk para praktisi budaya yang secara berkala membawa sesajen ke lereng Merapi [4].

Tidak semua, pengetahuan lokal dapat diposisikan konfrontatif dengan pengetahuan modern dan teologi. Ada juga sejumlah pengetahuan yang berbasis pada pengalaman istoris dari nenek moyang yang dapat dijadikan sebagai solusi mengatasi bencana alam. Sebagai kasus kearifan lokal di Pulau Simeulue yang juga dilanda tsunami 2004. Menurut Sullivan dan Sagala [5] Ketika Banda Aceh menjadi salah satu daerah yang paling parah terkena dampak bencana, sangat sedikit di pulau Simeulue yang mati dibandingkan dengan komunitas lain di wilayah tersebut. Hal ini karena tradisi "smong", sebuah teriakan sambil berlari menjauhi pantai untuk meminta mereka berlari ke tempat yang lebih tinggi ketika gempa bumi terjadi.^a Apa yang dilakukan penghuni pulau tersebut merupakan tindakan yang tepat telah menjadi bagian dari strategi budaya menghadapi bencana alam.

4. Pendekatan Geologi

Meskipun segala yang terkait dengan bencana berkaitan dengan apa yang menjadi obyek ilmu alam selama ini, namun disiplin geologi salah satu yang sangat relevan. Adapun disiplin lainnya antara lain, geografi, geodesi, geofisika, klimatologi dan sebagainya. Dengan pendekatan ini, sejumlah bencana dari perubahan struktur bumi dipandang sebagai penyebab utamanya, seperti gempa tektonik sebagai akibat perubahan lempengan, vulkanik karena keluarnya lahar dan tsunami sendiri yang

^a <https://theconversation.com/sulawesi-tsunami-how-social-media-and-a-lullaby-can-save-lives-in-future-disasters-104703>

diakibatkan oleh gempa tektonik. Gempa tektonik dan selanjutnya menimbulkan tsunami dahsyat di sebelah barat dan timur Aceh, Tektonik di Jogja dan Lombok, serta Vulkanik di Sinabung dan Gunung Agung di Bali, semuanya mengacu pada pengetahuan alam, khususnya vulkanologi.

Jika dihubungkan dengan perilaku manusia di sekitar kawasan tersebut menarik juga dicermati agar bisa menjadi pembelajara dan koreksi terhadap perilaku kolektif manusia. Selama beberapa dekade sebelum Tsunami, kawasan Aceh terjadi konflik bersenjata dan tidak aman, karena adanya perlawanan atau upaya pemberontakan dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Namun, setelah peristiwa Tsunami yang menghancurkan sebagian dari Kota Banda Aceh, juga kawasan Loukseumawe, Melaboh dan Pidie, akhirnya kedua pihak Pemerintah Indonesia dan GAM mencapai kesepakatan untuk berdamai dan bersama-sama membangun Aceh, dengan pemberian status otonomi khusus. Hal ini menunjukkan peristiwa Tsunami yang telah mengorbankan lebih dari 200 ribu warga itu telah berimplikasi pada kedamaian di tanah rencong.

5. Pendekatan Integralistik

Pendekatan yang dimaksud dalam konteks ini referensi utamanya tetap mengacu pada pendekatan Qur'ani. Karena Qur'an sebagai wahyu memiliki predikat kesempurnaan yang berasal dari Allah SWT. Qur'an sebetulnya menekankan pada integralitas, sekalipun hal tersebut termasuk terhadap dua sisi yang berlawanan, tetap merupakan suatu kesatuan. Tulisan ini mengambil posisi pada pandangan bahwa agama dan sains, dapat dikompromikan dengan agama wahyu, atau dalam bahasa Haught [6] dapat dikomfirmasi atau disatukan. Hal ini penulis tidak mengambil posisi kontras atau konflik dimana agama dan sains dipertentangkan, sehingga tidak ada peluang titik temu. Dengan posisi seperti ini maka agama yang menghadirkan wahyu berupa ayat dalam Alqur'an dapat dikomfirmasi dengan ayat-ayat dari fenomena alam semesta. Ayat atau fenomena yang dimaksud dalam konteks ini berupa berbagai macam bencana alam, baik tsunami, gempa, tanah longsor, kebakaran, angin puting beliung, banjir, dan seterusnya.

Dengan pendekatan integralistik, dimensi ketuhanan (teologi) dan dimensi keilmuan dapat satukan. Dalam Alqur'an juga seringkali membahasakan kedua fenomena alam sebagai tanda atau wujud kekuasaan Tuhan yang menciptakan dan mengontrol jagat raya. Tidak ada satupun yang terjadi di alam semesta ini yang tidak dalam pengetahuan. Dengan pendekatan ini bencana selalu dipandang ada hikma dan pelajaran dibalik kejadian tersebut.

5.1. Hikmah Bencana Alam

Sekalipun telah banyak peristiwa kebencanaan yang telah dialami ummat terdahulu, namun seringkali manusia mengalami kegagalan untuk memaknai dan mengambil Hikmah dari bencana sesuai kehendak yang maha kuasa. Misalnya, manusia baru sadar jika ditimpa bencana, berdo'a, atau malah berputus asa, tetapi jika dapat nikmat lupa diri, berlaku sombong, bahkan dengan perkataan apa yang diperoleh karena kepintarannya. Kegagalan manusia dalam memaknai baik nikmat yang diterima maupun bencana yang dialami dinyatakan secara jelas dalam Aqur'an. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Beberapa pola perilaku manusia menyikapi nikmat dan bencana dalam Alqur'an, sebagai berikut:

- Bila ditimpa bencana manusia menyeru Allah, kalau diberi nikmat mereka berkata dapat nikmat karena kepintaran kami. QS. Azzumar, 39: 49.
- Bila diberi nikmat dia berpaling jauh, bila ditimpa malapetaka dia banyak berdo'a, QS. Fussilat, 41: 51.
- Bila senang dia berpaling menjauhkan diri (sombong), bila ditimpa kesusahan dia berputus asa, QS. Al Isra' 17:83.
- Setiap bencana di bumi dan dirimu sudah tertulis di Lauh Mahfuz, agar tidak terlalu sedih dan gembira, QS. Al Hadiid, 57: 22-23.
- Manusia suka mengeluh: Berkeluh kesah, jika diberikan nikmat, lupa dan berlaku sombong, jika ditimpa musibah ia berputus asa, QS. Al Ma'arij, 19-21.

Demikian sekelumit intisari dari beberapa ayat suci Al-qur'an menggambarkan perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Dengan dengan berkaca pada ummat sebelumnya yang banyak ditimpa bencana dan disebutkan dalam Al qur'an menunjukkan hikmah yang banyak dan manusia diharapkan untuk menggunakan akalnyanya dan mengambil pelajaran darinya. Bencana tersebut merupakan ayat Allah yang perlu dipelajari oleh generasi sekarang (millenial) agar dapat mengambil pelajaran dari padanya. Dengan posisi seperti yang diharapkan dalam Alqur'an agar manusia mengambil hikmah dari berbagai peristiwa masa lalu, terutama yang dialami oleh ummat dari nabi terdahulu, seperti ummat Nabi Nuh, Musa, Luth, Hud, Saleh, Ibrahim dan Syu'aib.

5.2. Pelajaran dari Ummat Terdahulu

Sesuai dengan Al Qur'an telah ada sejumlah bencana yang telah ditimpakan kepada ummat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Bencana tersebut mulai dari Nabi Nuh AS, Nabi Luth, Nabi Musa, Syu'aib dan Nabi Hud. Jika kita merujuk pada Al Qur'an, tampaknya tidak menekankan pada aspek penyebab alam, tetapi pada perilaku manusia, sebelum bencana itu datang. Karena itu perlu kita pelajari apa perbuatan manusia yang melanggar ketentuan Allah. Hal ini penting untuk melihat apakah ada persamaannya dengan perilaku manusia saat ini di permukaan bumi. Hal ini dapat diambil contohnya dalam Sural Al Ankabut (29) ayat 40.

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Selanjutnya perlu dipetakan jenis-jenis bencana yang telah dialami oleh ummat terdahulu, kemudian dipetakan pula berbagai macam perbuatannya yang melanggar ketentuan agama. Hal ini dalam bahasa yang sering digunakan A' Qur'an, umat tersebut telah melakukan kerusakan di muka bumi. Hal ini ada relevansinya dengan kekuatiran para Malaikat sesaat sebelum Adam *Alaihissalam* diciptakan oleh Allah *Subhanuhu wa taala*. (QS Al Baqarah, 2: 30-31).

Tabel 1. Bencana Ummat Terdahulu Dalam Al Qur'an

No	Era Nabi	Nama Ummat-Kaum dan Pelanggarannya	Bentuk Azab-Pelajaran	Referensi Ayat Al Qur'an
1.	Nuh	Kaum Nuh: Dustakan Nuh; tidak taat, membangkang	Banjir Bandang, termasuk anak dan istrinya Nabi Nuh tenggelam	Asy-Syuara, 26: 104-121
2.	Musa	Kaum Fir'aun, Qarun, Haman: Mengangkat diri sebagai Tuhan, kekerasan terhadap Bangsa Israel-perbudakan, pembunuhan bayi laki-laki	Ditenggelamkan di laut merah, Qarun hartanya dibenamkan dalam perut bumi, banyak yang terpesona, 28:76-82	Asy-Syuara, 26: 9-67 Al Ankabut 39 Al Qasas, 28: 3-48 Al Baqarah, 2: 48
3.	Hud	Kaum Ad: tidak mau dengar peringatan, agama adat, kebiasaan nenek moyang, sembah patung	Hujan deras berhari-hari, angin kencang, topan 7 hari-8 malam	Asy-Syuara, 26: 122-139 Hud, 13: 50-60
4.	Luth	Kaum Luth: Datangi laki-laki, tinggalkan perempuan (homoseks), kaum sodom; pergaulan bebas	Waktu subuh, Hujan batu, Diazab termasuk istri Luth penghuni neraka, seperti Istri Nuh	Asy-Syuara, 26: 159-174 At-Tahrim, 66: 11
5.	Syu'aib	Penduduk (Patung Aikah disembah) Madyan: Mendustakan Syu'aib, berbuat curang dengan timbangan, zalim pada yang lemah	Gempa dahsyat, sehingga mayat bergelimpangan, musim kering-haus. Sempurnakan takaran-timbanglah dengan benar, berhala benda mati dibuat tidak dapat menolong dirinya	Asy-Syuara, 26: 175-190 Al Ankabut 36-37 Hud, 13: 84-95 Al A'raf, 6: 91-92
6.	Ibrahim	Kaum Ibrahim, termasuk bapak: penyembah berhala	Diancam neraka jahim, sesembahan dijungkirbalikkan bersama orang zalim	Asy-Syuara, 26: 68-103
7.	Shaleh	Kaum Tsamud: Dustakan Allah dan Rasul, melampau batas, buat kerusakan, bunuh unta betina, makmur-tanah subur	Suara yang mengguntur, gempa diertai petir Mujizat: unta betina dari batu, makan dan minum giliran,	Asy-Syuara, 26: 140-158 Hud, 13: 61-68
8.	Sulaiman	Kerajaan Ratu Balqis: Penyembah matahari, akhirnya beriman dan mengakui kekuasaan Nabi Sulaiman	Istana dipindahkan ke Pusat Kekuasaan Nabi Sulaiman	An Namal, 27: 15-44
9.	Ayyub	Cobaan Penyakit, Istri meninggalkannya.	Disembuhkan penyakit, istri kembali: kesabaran terima cobaan	Sad, 38: 41-44
10.	Yunus	Ummat mendustakan-tidak beriman; Yunus tidak sabar, Kaum minawa, Yunus bukan kaum Minawa	Dicoba dengan ditelan ikan 40 hari dan berdo'a di dalamnya; Sabar dalam dakwah	Al Anbiyaa: 87-88 Yunus, 10: 98 Al Qalam, 68: 48

Sumber: diolah dari Terjemahan Kitab Suci Al Qur'an, 2019.

Dengan mengacu pada kisah-kisah dalam Alqur'an di atas, sudah jelas tergambar pengingkaran dan kemungkaran yang dilakukan oleh ummat terdahulu dan sesuai dengan perilaku ummat manusia dewasa ini. Pertama, Ummat Nabi Luth misalnya melakukan pelanggaran moral yang melampaui batas. Mereka lebih memiliki pasangan sejenis sebagai obyek palampiasan nafsu birahi, dan meninggalkan kaum perempuan. Bahkan Malaikat yang menyerupai laki-laki yang datang bertamu ke kediaman Nabi Luth tidak luput dari incaran para pengidap penyakit sosial ini. Padahal utusan dari kalangan Malaikat itu datang untuk menyampaikan informasi dari Allah tentang akan datangnya bencana kepada ummatnya, sebagai akibat terhadap tindakan mereka yang melampaui batas.

Kedua, perilaku yang dipertontonkan oleh Firaun dan pengikutnya tidak kalah hebatnya. Pertama, Fir'aun mengangkat dirinya sendiri sebagai Tuhan yang paling tinggi, dan mengejek Tuhannya Nabi Musa, sekaligus menantang kerasulan Musa AS. Demikian pula Qarun sebagai orang terkaya pada era Firaun juga menyombongkan diri atas kekayaannya yang melimpah ruah. Suatu hari kekayaannya tersebut dipamerkan ke publik dan mereka pun tergiur melihatnya, dan berangan-angan untuk mempunyai harta kekayaan yang sama dengan apa yang dimiliki Qarun. Akhirnya Tuhan pun murka dan menenggelamkan harta kekayaannya bersama dirinya ke dalam perut bumi. Mungkin hal ini mirip dengan apa yang dialami oleh warga di Palu saat terjadinya Likuifaksi, dimana terjadi pergerakan-perputaran tanah bercampur air dan membenamkan apa saja yang ada di atasnya, berupa bangunan rumah, kendaraan, hewan, tanaman dan manusia kedalam perut bumi.

Ketiga, pengingkaran yang dipraktikkan oleh penduduk Madyan, ummatnya Nabi Syu'aib. Mereka mengingkari kenabian Syu'aib, mereka justru menyembah Patung Aikah yang diposisikannya sebagai tuhan, menggantikan posisi Tuhan yang sebenarnya yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib. Selain itu mereka juga berlaku zalim terhadap yang lemah dan curang dalam timbangan apabila mereka berjual beli. Akibatnya Allah subhanahu wataala menimpakan azab berupa gempa dahsyat, sehingga mayat penduduk Aikah ini bergelimpangan di mana-mana, selain juga mereka mengalami musim kering yang lama dan akhirnya mereka pun mengalami kehausan yang luar biasa. Dalam konteks inilah kita perlu mengambil pelajaran untuk menyempurnakan takaran-menimbang dengan benar. Juga untuk meninggalkan berhala benda mati sebagai sesembahan, karena patung itu buatan manusia dan tidak dapat menolong dirinya sekalipun.

Melalui kisah di atas kita diperintahkan untuk menggunakan akal sehat dalam rangka mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh ummat sebelumnya. Hal ini bertujuan agar tidak tertimpa terhadap ummat yang lahir kemudian hari. Hal ini misalnya dinyatakan dalam Surat Yusuf, 12 ayat 111.

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Dengan merujuk pada ayat tersebut, dapat dihubungkan dengan dimensi waktu dan tempat dari sejumlah bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. Selain itu juga diidentifikasi sejumlah pelanggaran moral yang dilakukan oleh manusia yang diperoleh dari berbagai sumber online. Dari dimensi waktu, dapat diidentifikasi terjadinya bencana tersebut pada masa pergantian malam ke siang (pagi) atau siang ke malam (sore). Karena itu menarik disimak, bahwa dalam Islam disunnahkan untuk senantiasa melakukan zikir pada waktu pagi dan petang. Jika hal ini dihubungkan dengan peristiwa bencana yang telah diidentifikasi dengan waktu melakukan zikir pagi dan petang, maka menjadi relevan dalam konteks ini. Berikut daftar bencana yang terjadi pada kedua waktu dan identifikasi pelanggaran moral manusia.

Tabel 2. Identifikasi Bencana Alam Pada Waktu Pagi-Petang

Jenis Bencana	Lokasi	Waktu	Indikasi Pelanggaran Moral keagamaan
Gempa-Tsunami	Banda Aceh	26 Desember 2004: Pagi	Konflik-Penyangkalan terhadap Al Qur'an
Gempa	Padang	30 September 2009: malam	“Pergaulan Sekitar Pantai”
Gempa	Yogyakarta	27 Mei 2006: Pagi	Sesajen-Nyi Roro Kidul
Tsunami	Pangandaran	2010: Jelang sore	Perilaku ‘buka aurat’
Gempa	Lombok	2018: Sore-malam	Pergaulan Bebas, wisatawan
Gempa-Tsunami-Likuifaksi	Palu-Donggala-Sigli	28 September 2018: sore-jelang malam	“Narkoba-Kesyirikan”
Banjir bandang	Mandailing Natal, Sumatera Utara	12 Oktober 2018: Jumat sore	Kerusakan Hutan
Tsunami	Selat Sunda Pandeglang	22 Desember 2018: Awal malam	“Pergaulan bebas sekitar Pantai”
Banjir Bandang	Sentani	Maret 2019: Sore-Malam	Pengrusakan Hutan

Sumber: diolah dari data sekunder, 2019

Dengan penjelasan di atas, maka perintah perbanyak zikir pada pagi dan petang hari, memang berkorelasi dengan banyak bencana yang terjadi pada kedua waktu tersebut. Hal inilah yang perlu dicermati dan dievaluasi manusia untuk senantiasa mengingat pencipta-Nya dengan memperbanyak zikir. Selain itu, juga sekaligus mengevaluasi fungsi kekahlifahan manusia di muka bumi yang diberi tanggungjawab oleh Allah sebagai pengelolanya. Manusia hendaknya tidak hanya mengevaluasi perilakunya terhadap lingkungan, tetapi juga perilakunya secara keseluruhan, karena sesungguhnya penciptaan alam ini ada maksud Allah subhanahu wa taala yang benar. Kalau tidak, usaha *self corection* atau *self-reflection* dikuatirkan kita mengalami dua kegagalan sekaligus. Pertama, gagal dalam mengantisipasi bencana yang akan terus terjadi dan menimbulkan korban, dan

kedua, gagal untuk dijadikan sebagai arena pembelajaran untuk memperbaiki diri dari perilaku yang bertentangan nilai-nilai moral keagamaan.

6. Penutup

Pendekatan integralistik ini membantu kita untuk memadukan dua kategori ayat Allah (wahyu dan alam semesta) sebagai suatu kesatuan kajian. Kedua ayat atau fenomena tersebut merupakan wujud kekuasaan Allah sang Maha Pencipta di Bumi ini. Pertama, ayat Kauliyah atau wahyu yang dalam konteks ini berupa kitab Al Qur'an, dan kedua ayat Kauniyah berupa fenomena alam semesta yang juga merupakan ciptaan Allah SWT. Kedua hal tersebut merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan yang maha Pencipta.

Pendekatan ini referensi utamanya tetap mengacu pada pendekatan Qur'ani. Karena Qur'an sebagai wahyu memiliki predikat kesempurnaan yang berasal dari Allah SWT. Qur'an sebetulnya menekankan pada integralitas, sekalipun hal tersebut termasuk terhadap dua sisi yang berlawanan, tetap merupakan suatu kesatuan. Dengan posisi seperti ini maka agama yang menghadirkan wahyu berupa ayat dalam Al Qur'an dapat dikonfirmasi dengan ayat-ayat dari fenomena alam, termasuk bencana alam, baik tsunami, gempa, tanah longsor, kebakaran, angin puting beliung, banjir, dan seterusnya.

Dengan pendekatan integralistik tidak hanya memosisikan fenomena bencana alam sebagai gejala alam semata, seolah bukan merupakan kehendak Allah dan tidak berkaitan dengan perilaku manusia di bumi. Hal ini, berimplikasi bukan hanya pada posisi kegagalan pemahaman terhadap sebab-sebab bencana, juga kegagalan dalam mengambil hikmah dari bencana tersebut. Solusi untuk mengatasi bencana tersebut hanya sifatnya parsial, dipermukaan, tetapi tidak menyelesaikan apa yang menjadi akar masalah. Dalam konteks inilah diperlukan kearifan dan kejernihan hati manusia sebagai hamba Tuhan yang menjadi kalifah di muka bumi. Dengan pendekatan integral inilah yang diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap strategi mengatasi dampak bencana alam.

Referensi

- [1] Sabir, Ahmad; M.Phil. (2016) "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial* 5(3): 304–326. Retrieved (<https://media.neliti.com/media/publications/237547-gambaran-umum-persepsi-masyarakat-terhad-501404e6.pdf>).
- [2] Mustaqim, Abdul. (2015) "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1(1). Retrieved (<http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/9/0>).
- [3] Hidayatullah, Syarif. (2013) "Perspektif al-Qur'an tentang Bencana Alam Moch. Hermeunetik." Vol. 7, No. 2, (12): 261-278.
- [4] Taqwa, Ridhah. (2009) "Pemaknaan Terhadap Bencana Alam: Kasus Gempa Bumi Yogyakarta Jawa Tengah: Perspektif Sosiologi Kebudayaan." *Majalah Sriwijaya.PDF* XV(7): 447–453.
- [5] Sullivan Gavin B. dan Saut Sagala (2018) "*Sulawesi Tsunami: how social media (and a lullaby) can save lives in future disasters.*" <https://theconversation.com/sulawesi-tsunami-how-social-media-and-a-lullaby-can-save-lives-in-future-disasters-104703>.
- [6] Haught, John F. (2004) "*Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik Ke Dialog.*" Bandung: Mizan.
- [7] Abdillah, Mujiono. (2001) "Agama Ramah Lingkungan, Perspektif Al-qur'an." Paramadina, Jakarta.
- [8] Houston, C. (2014) "How Globalization Really Happens: Remembering Activism in the Transformation of Istanbul." *International Journal of Urban and Regional Research*, 39, n/a--n/a. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12157>.
- [9] Khafidhoh. (2013) "Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab." *ESENSIA* Vol. XIV No. 1, (4): 37-59.
- [10] Stones, R. (2014) "Social theory and current affairs: a framework for intellectual engagement." *The British Journal of Sociology*, 65(2), n/a--n/a. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12074>.